

Orientasi Pengabdian Diri Orang Beriman Melalui Kajian Eksegesis Matius 6:19–24

Natanael Apriyanto Tarigan

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

natanaeltarigan9@gmail.com

Abstract

*This study examines the orientation of believers' self devotion based on an exegetical analysis of Matthew 6:19–24. In the context of modern life characterized by materialism and consumerism, many believers experience a shift in their life orientation from God toward worldly concerns. This pericope emphasizes the impossibility of serving two masters and calls believers to store up treasures in heaven as an expression of genuine devotion to God. Therefore, this study aims to explore the theological meaning of Jesus' teaching and its relevance for the lives of contemporary believers. The method employed is exegetical analysis using historical, grammatical, and theological approaches to the Greek text of the New Testament. The historical analysis seeks to understand the social and religious background of the first century, while the grammatical analysis focuses on key terms such as *thēsauros* (treasure), *douleuein* (to serve), and Mammon. The theological approach is then used to formulate the spiritual message of the text, highlighting the exclusive nature of devotion to God. The exegetical findings indicate that believers' self devotion encompasses three main principles. First, a life orientation centered on earthly wealth has a negative impact on spiritual life, as it is transient and has the power to bind the heart. Second, devotion to God demands total and undivided commitment, thereby eliminating any compromise between God and Mammon. Third, genuine devotion is manifested through a life orientation focused on eternal values by storing up treasures in heaven. These findings affirm the continued relevance of Jesus' teaching in Matthew 6:19–24 as a guide for believers in reorienting their lives to be centered on God.*

Keywords: Believers, Devotion, Mammon, Treasure

Abstrak

Penelitian ini mengkaji orientasi pengabdian diri orang beriman berdasarkan eksegesis Matius 6:19–24. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh materialisme dan konsumerisme, banyak orang percaya mengalami pergeseran orientasi hidup dari Allah kepada kepentingan duniawi. Perikop ini menegaskan ketidakmungkinan mengabdi kepada dua tuan serta mengarahkan orang beriman untuk mengumpulkan harta di surga sebagai wujud pengabdian sejati kepada Allah. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna teologis pengajaran Yesus dan relevansinya bagi kehidupan orang beriman masa kini. Metode yang digunakan adalah eksegesis dengan pendekatan historis, gramatikal, dan teologis terhadap teks Yunani Perjanjian Baru.

Analisis historis digunakan untuk memahami latar sosial dan religius abad pertama, sedangkan analisis gramatikal menyoroti istilah kunci seperti *thēsauros* (harta), *douleuein* (mengabdi), dan *Mamon*. Pendekatan teologis kemudian merumuskan pesan rohani yang menekankan eksklusivitas pengabdian kepada Allah. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa pengabdian diri orang beriman mencakup tiga prinsip utama. Pertama, orientasi hidup yang berpusat pada harta dunia berdampak negatif terhadap kehidupan rohani karena bersifat fana dan mengikat hati. Kedua, pengabdian kepada Allah menuntut komitmen total dan tidak terbagi, sehingga meniadakan kompromi antara Allah dan Mamon. Ketiga, pengabdian sejati diwujudkan melalui orientasi hidup pada nilai-nilai kekekalan dengan mengumpulkan harta di surga. Temuan ini menegaskan relevansi ajaran Yesus dalam Matius 6:19–24 sebagai pedoman bagi orang beriman untuk menata kembali orientasi hidupnya agar berpusat pada Allah.

Kata Kunci: Harta, Mamon, Orang beriman, Pengabdian

PENDAHULUAN

Kekristenan bukan sekadar label agama, melainkan pola hidup yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta meneladani kehidupan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Sabdono berpendapat bahwa kekristenan sesungguhnya bukanlah agama melainkan jalan hidup, sebab di dalam Kekristenan, yang penting adalah perubahan karakter dari karakter manusia yang mengenakan kodrat dosa (*sinful nature*) menjadi manusia Allah yang serupa dengan Tuhan Yesus yang mengenakan kodrat ilahi (*divine nature*).¹ Kekristenan berbicara mengenai keputusan dan kebulatan hati untuk mengikuti dan menjadi seperti Kristus. Jika kekristenan hanya sekadar sebuah agama maka akan banyak ditemukan orang-orang yang hanya mengakui Kristen sebagai status agama. Orang-orang tersebut sering pergi ke gereja, menyandang nama berbau Kristen bahkan mengenakan aksesoris yang menyimbolkan kekristenan, misalnya kalung salib. Orang-orang seperti ini kemasan luarnya memang tampak sebagai orang Kristen, tetapi sejatinya mereka bukan orang Kristen. Mereka adalah orang-orang yang beragama Kristen tanpa mengenakan kekristenan.² Maka, menjadi Kristen adalah suatu keputusan yang mengubah pola hidup sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari teladan Kristus.

Maka tanggungjawab sebagai orang Kristen yang dalam hal ini adalah orang percaya ialah mengikuti segala perkataan Yesus, menerapkan teladan kehidupan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Orang beriman yang dimampukan untuk menerapkan teladan hidup Yesus, dengan sendirinya akan berdampak baik bagi lingkungan di sekitarnya. Dampak baik tersebut menghasilkan manfaat yang besar antara lain orang Kristen atau orang beriman akan disenangi oleh masyarakat sekitar, lalu akan dilibatkan secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Dari hal itu masyarakat akan menilai bahwa orang yang beriman kepada Yesus merupakan orang-orang baik yang meneladani Yesus. Masyarakat juga akan menilai bahwa orang beriman hidupnya memusatkan atau berorientasi kepada Yesus, bukan kepada hal-hal lain. Melalui kehidupan orang beriman, Yesus akan diberitakan kepada masyarakat.

¹Sabdono, Erastus. *Menemukan Kekristenan yang Hilang* (Jakarta: Rehobot Literature, 2018). 5

²Attwood, Janet Bray dan Attwood, Chris. *Cara Mudah Menemukan Takdir Anda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 14

Orientasi hidup orang percaya seharusnya berpusat pada Kristus, namun kenyataannya, banyak yang terjebak dalam fokus pada hal-hal dunia seperti keluarga, kebudayaan, popularitas, kekuasaan, agama, karier, dan harta. Pengajaran Yesus dalam Matius 6:19–24 menegaskan bahwa mengabdi kepada dua tuan merupakan hal yang mustahil dan menekankan pentingnya mengumpulkan harta di surga. Dalam konteks modern yang sarat dengan materialisme dan hedonisme, pesan ini menjadi sangat relevan untuk mengoreksi orientasi pengabdian diri orang beriman.

Penafsiran teks Matius 6:19–24 telah dikaji oleh berbagai teolog. Carson dan Woodbridge menekankan hubungan erat antara iman dan kebudayaan, yang dapat memengaruhi orientasi hidup seseorang.³ Fee dan Stuart menggaris bawahi pentingnya pendekatan historis dan gramatikal dalam memahami teks Alkitab agar pesan aslinya tidak terdistorsi.⁴ Sementara itu, Boice menekankan bahwa kekayaan materi bukanlah tujuan akhir kehidupan orang percaya, melainkan sarana untuk melayani.⁵ Walaupun demikian, masih jarang penelitian yang secara khusus mengkaji teks ini dalam kerangka orientasi pengabdian diri orang beriman di tengah tantangan modern. Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan kajian eksegesis Matius 6:19–24 dan analisis kontekstual terhadap orientasi hidup orang beriman masa kini. Fokus penelitian diarahkan pada pengabdian total kepada Allah dan penolakan terhadap orientasi ganda yang membagi kesetiaan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menafsirkan teks secara akademis, tetapi juga menyajikan implikasi praktis yang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah eksegesis, yaitu proses penafsiran teks Alkitab secara mendalam untuk menemukan makna yang dimaksud oleh penulis aslinya. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan tiga pendekatan utama:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang sejarah dari teks Matius 6:19–24. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan teks dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan abad pertama. Pada masa Yesus, masyarakat Yahudi hidup di bawah kekuasaan Romawi dengan kondisi ekonomi yang tidak merata, sehingga kekayaan sering dipandang sebagai sumber keamanan hidup dan tanda berkat ilahi.⁶ Dalam konteks ini, ajaran Yesus tentang harta dan pengabdian menjadi kritik profetis terhadap ketergantungan manusia pada kekayaan sebagai sandaran hidup. Pemahaman terhadap situasi pendengar mula-mula menolong pembaca modern menangkap maksud asli pengajaran Yesus, bukan sekadar menerapkannya secara ahistoris.

2. Pendekatan Gramatikal

³Carson, D.A dan Woodbridge, John D. *God and Culture: Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002). 2

⁴Fee, Gordon D dan Douglas Stuart. *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2001). 21

⁵Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015). 540

⁶Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1969). 117–120

Pendekatan ini menekankan analisis tata bahasa, struktur kalimat, dan pilihan kata dalam teks aslinya, yaitu bahasa Yunani Koine. Terdapat tiga kata kunci dalam pembahasan ini yaitu *thēsauros* (θῆσαυρός), yang menunjuk bukan hanya pada harta secara material, tetapi pada sesuatu yang dianggap paling bernilai dan menjadi pusat orientasi hati manusia.⁷ *Douleuein* (δουλεύειν), yang berarti mengabdi atau melayani sebagai hamba, mengandung makna relasi yang total dan eksklusif antara seorang hamba dan tuannya. Secara gramatikal, bentuk pernyataan Yesus yang bersifat absolut menegaskan bahwa pengabdian kepada Allah tidak memungkinkan adanya loyalitas ganda. Selain itu, penggunaan istilah *Mamon* sebagai personifikasi kekayaan menunjukkan bahwa harta dapat berfungsi sebagai kuasa yang menuntut kesetiaan, bahkan mengambil posisi yang menyaingi Allah.

3. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis kemudian merangkum temuan historis dan gramatikal untuk merumuskan pesan iman yang terkandung dalam teks. Secara teologis, Matius 6:19–24 menegaskan bahwa pengabdian diri orang beriman harus berorientasi sepenuhnya kepada Allah dan nilai-nilai Kerajaan Surga. Pengajaran Yesus menempatkan persoalan harta bukan sekadar dalam ranah etika, tetapi dalam ranah penyembahan dan kesetiaan iman.⁸ Dengan demikian, pengabdian sejati dipahami sebagai penyerahan diri yang utuh, di mana Allah menjadi satu-satunya tuan atas hidup orang beriman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis dan pembahasan eksegesis terhadap Matius 6:19–24 dengan menggunakan pendekatan historis, gramatikal, dan teologis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Fokus utama kajian adalah pada tiga pokok bahasan besar: dampak negatif mengumpulkan harta di bumi, makna pengabdian diri kepada Allah, dan implikasi teologisnya bagi kehidupan orang beriman masa kini.

Dampak Negatif Fokus Menyimpan Harta di Bumi

Dampak diartikan sebagai hasil perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu dampak negatif berarti hasil dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Perbuatan negatif dapat berdampak bagi keluarga, orang lain dan tentunya bagi diri sendiri. Salah satu perbuatan negatif yang ada di lingkup orang beriman yaitu fokus hidupnya adalah menyimpan harta di bumi. Yesus mengajarkan untuk janganlah menyimpan harta di bumi. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison mengemukakan bahwa Kesalahan biasa yang pada umumnya dilakukan oleh orang Farisi dan Yahudi ialah terlalu menitik-beratkan pada kekayaan materi.⁹ Dari pernyataan tersebut, nampak jelas bahwa memang tujuan Yesus menggunakan kata ‘janganlah’

⁷Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000). 456

⁸D. A. Carson, *Matthew, The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2010). 175–176.

⁹Pfeiffer, Charles F dan Harrison, Everent F. *The Wycliff Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2008).

agar para pendengar mengerti bahwa hal yang selama ini mereka lakukan adalah sebuah kesalahan, khususnya pada hal mengumpulkan harta. Yesus bukan sekadar memandang bahwa mengumpulkan harta adalah kesalahan, melainkan Ia menyalahkan bahwa praktik mengumpulkan harta sudah menjadi orientasi hidup di kalangan bangsa Yahudi, ditambah lagi golongan orang Farisi yang juga melakukan hal tersebut.

Menyimpan harta di bumi sebagai salah satu usaha pengejaran akan kekayaan. "Pengejaran akan kekayaan adalah salah satu usaha untuk mendapatkan kemerdekaan tanpa Allah atau bahkan kemerdekaan dari Allah sendiri.¹⁰ Kemerdekaan yang dimaksud merupakan kemerdekaan dalam hal finansial sehingga orang yang mengalami kemerdekaan secara finansial dapat melakukan banyak hal sekaligus memiliki banyak hal, karena bebas menggunakan uang atau harta yang dimilikinya. Menurut Verne H. Fletcher Orang yang memiliki kekayaan yang cukup melimpah dan semakin ingin memperkaya diri didorong oleh sifat tamak.¹¹ Sifat tamak berarti kecenderungan untuk memperoleh banyak demi kepentingan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Sifat tamak seseorang. Termanifestasi dalam upaya untuk mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala cara dan menggunakannya sebagai alat berkuasa dan menindas.¹² Ujung dari sifat tamak tersebut ialah munculnya oknum-oknum yang menginjak-injak hak orang lain demi memperoleh sesuatu yang diinginkan. Mereka tidak peduli terhadap hidup orang lain. Yang mereka pedulikan hanyalah kesenangan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Eka Darmaputra mengatakan Ketamakan, kerakusan agaknya merupakan roh zaman ini. Roh ini tidak pernah mengenal cukup dan puas.¹³ Oleh karena itu, Yesus sangat serius memandang persoalan ini karena persoalan mengumpulkan harta di dunia memberikan dampak negatif yang merusak. Berkaitan dengan dampak negatif fokus mengumpulkan harta di bumi, penulis menemukan tiga dampak negatif berdasarkan Injil Matius 6:19-20.

Pertama, ngengat dan karat merusak harta di bumi yang berarti bahwa harta di bumi dapat rusak oleh berbagai faktor. Yesus memiliki alasan kuat untuk menggunakan kata ngengat dalam ajarannya mengenai hal menyimpan harta di bumi. Ngengat merupakan binatang berukuran kecil yang merusak benda berbahan kertas, pakaian dan lain-lain. Orang Yahudi sendiri sering menggunakan jubah sebagai pakaian mereka. Tentu saja harga sebuah jubah ada yang murah dan ada yang mahal. Dalam hal ini yang dimaksud oleh Yesus pasti mengenai jubah yang harganya mahal karena dibuat dari bahan berkualitas tinggi sehingga jubah atau pakaian dianggap sebagai barang mewah dan berharga. Tetapi karena cara penyimpanan harta benda orang Yahudi pada waktu itu salah satunya adalah dengan menimbun hartanya di dalam tanah, tentu akan mempercepat proses rusaknya harta benda yang mereka kumpulkan. Dari sinilah nampak jelas

¹⁰Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015). 541

¹¹Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 252

¹²Vikalia Kaparang and Togardo Siburian, "Refleksi Apologetika Etus Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen," *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.

¹³Darmaputra, Eka. *Iman: Menjawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 59

bahwa penggunaan kata ngengat digunakan untuk menegaskan bahwa harta benda yang dikumpulkan dapat rusak bahkan dirusak oleh hal yang kecil.

Selain ngengat, Yesus juga mengatakan bahwa karat merusak harta benda tersebut. Karat sendiri sering dianggap sebagai musuh dari benda yang terbuat dari logam. Karat secara perlahan namun pasti akan merusak segala jenis benda yang bahan pembuatannya dari logam. Kata brw/sijz (*brosis*) secara hurufiah berarti memakan habis.¹⁴ Jadi, gambaran dari kata *brosis* tersebut ialah pada zaman itu orang-orang Yahudi suka menimbun gandum di gudang-gudang mereka. Hal ini memancing tikus dan ulat untuk memakan habis timbunan gandum tersebut. Maka jelaslah bahwa segala harta benda berupa uang, pakaian, gandum atau yang lainnya, merupakan harta benda yang keberadaannya tidak tahan lama apabila disimpan terlalu lama.

Kedua, Yesus menyatakan bahwa pencuri membongkar dan mencuri harta tersebut. Pencuri merupakan oknum yang melakukan perbuatan mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pihak yang empunya barang tersebut. Pada zaman Yesus, sudah ada pencuri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemiskinan pada zaman itu. H.E Dana mengatakan bahwa para pria tidak lagi menghargai sesama mereka, dan melanggar larangan hukum rabinik dengan menarik pajak untuk penajah Romawi yang dibenci. Atau lebih buruk lagi, mencari jalan pintas dengan mencuri dan merampas.¹⁵ Pencuri datang ke rumah yang menjadi targetnya, untuk mengambil semua harta benda yang ada di rumah tersebut. Segala harta benda yang sudah dikumpulkan dengan susah payah dan dalam waktu yang cukup lama, akan lenyap dengan singkat apabila pencuri datang untuk mencurinya. Jadi, harta benda yang rawan terhadap pencurian tidak akan bertahan lama.

Ketiga, harta mempengaruhi sikap hati seseorang. Berbicara mengenai harta, tentu bukan saja ditujukan kepada golongan tertentu saja. Persoalan mengenai harta ada di semua golongan, tanpa terkecuali di kalangan orang beriman sekalipun. Harta menjadi suatu pembahasan yang menarik untuk dicermati, khususnya bagi orang beriman. Seseorang dalam melakukan suatu tindakan tentu didasari oleh adanya suatu pengaruh dari luar yang mempengaruhi dirinya bertindak. Banyaknya pengaruh dari luar dapat mengubah sikap seseorang yang mungkin awalnya baik dapat berubah menjadi buruk. Menurut David G. Myers perihal perubahan sikap seseorang yaitu “Cukup mencemaskan bahwa tekanan pengaruh jahat melampaui maksud dan keinginan yang baik, mendorong orang untuk berlaku konform ke arah yang salah atau menyerah terhadap kekejaman. Menghadapi situasi yang sangat kuat ini, orang yang baik sering tidak berlaku baik pula.”¹⁶ Pengaruh dari luar tersebut sangatlah beragam dan perubahan yang diakibatkan juga beragam.

Kaitannya dengan sikap hati yang dipengaruhi oleh harta, Yesus mengatakan bahwa di mana hartamu berada di situ hatimu berada. Kata berada tersebut sesungguhnya hendak menunjukkan suatu posisi atau sikap orang beriman. Posisi harta dapat dikatakan sangatlah menentukan posisi atau sikap hati sebagai orang beriman. Posisi harta di dunia menjelaskan posisi

¹⁴Barclay, William. *Mengkomunikasikan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 392

¹⁵Dana, H.E. *The New Testament World: Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Agama di Zaman Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2016). 114

¹⁶Johnson, L. *Psikologi dan Kekristenan* (Malang: Literatur SAAT, 2012). 77

hati manusia yang cenderung berpaut kepada dunia. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya bentuk kasih terhadap harta tersebut. Orientasi terhadap keberadaan harta di dunia memunculkan perasaan yang kuat untuk memiliki dan perasaan takut kehilangannya. Dunia dengan segala kemegahannya telah merenggut hati orang beriman untuk melakukan pengejaran terhadap hal-hal duniawi.

Sebagai contoh, ada beberapa orang yang lebih fokus untuk memenuhi keinginannya (pemuasan nafsu) melalui gaya hidupnya. Gaya hidup tersebut merupakan perwujudan dari sikap hati manusia. Gaya hidup yang melekat pada seseorang yang mengarah kepada pemuasan nafsu disebut gaya hidup hedonisme. Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Karena hal inilah maka muncul beberapa orang yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dari pada memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai kepuasan pribadi tidak didasari pada pertimbangan yang dapat merugikan orang lain. Gaya hidup hedonisme menuntut seseorang untuk memiliki harta yang lebih banyak. Hal ini diperlukan supaya gaya hidup hedonisme yang dihidupi dapat terus dipertahankan.

Menjadi kaya atau memiliki harta bukanlah sesuatu yang salah bagi orang beriman. Kaya secara umum sering dianggap memiliki banyak uang atau harta. Sesungguhnya keberadaan uang memudahkan manusia untuk bertransaksi demi mendapatkan barang yang dibutuhkan. Menjadi kaya dapat memberi keuntungan bagi orang beriman untuk dapat membagikan hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti orang miskin, anak yatim piatu, orang-orang terlantar. Menjadi kaya juga dapat membuat orang beriman tidak lagi fokus akan soal penghidupan sehari-hari. Misalnya, kebutuhan akan pangan yang setiap hari harus dipenuhi memerlukan uang untuk membeli bahan makanan ataupun makanan yang sudah diolah. Bagi orang yang sudah kaya, entah sejak lahir dilahirkan sebagai orang kaya, atau kaya setelah bekerja karena mendapatkan penghasilan yang banyak, maka perlu juga untuk bijaksana dalam menggunakan uang atau harta. Karena jika penggunaan atau pemanfaatan uang dilakukan dengan cara-cara yang salah, maka yang terjadi adalah uang atau harta tersebut dapat habis dengan tidak meninggalkan hasil yang baik bagi kebutuhan manusia.

Hal yang salah dalam mengingini harta atau keadaan kaya yaitu kalau orang ingin kaya, lalu melupakan segala sesuatu yang lain, lupa kesehatan sendiri, lupa keluarga, lupa gereja, menghalalkan secara cara, mengabaikan norma-norma moral dan etika.¹⁷ Ada beberapa orang yang demi memiliki harta atau kekayaan melakukan perbuatan dosa seperti korupsi dan merampok di rumah orang lain. Khususnya bagi orang beriman hal yang dikorbankan saat berorientasi mengejar harta atau kekayaan ialah hubungannya bersama Yesus. Pada akhirnya ada kemungkinan harta yang sudah susah payah diperoleh tersebut tidak dapat dinikmati sebagai mana mestinya. Oleh karena itu, perkataan Yesus ‘di mana hartamu berada, di situ hatimu berada’ menegaskan kepada orientasi hidup orang beriman yang terpusat pada harta dunia, sehingga mengabaikan hal-hal lainnya.

¹⁷Darmaputra, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 63

Paulus dengan jelas menyatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan di dunia. Cinta uang memicu orang untuk mencari uang dan mendapatkan benda-benda mendominasi aktivitas kebanyakan orang di Siang hari dan memenuhi mimpi di Malam hari. Masalahnya, hampir semua orang tidak pernah puas dengan uang yang mereka peroleh. Jika sudah mencapai satu hal, timbul lagi keinginan baru untuk mencapai hal lain dan begitu seterusnya. Banyak orang Kristen tidak tergelincir oleh karena kekayaan, tetapi karena keinginan untuk memiliki kekayaan. Sebenarnya, sebagian dari orang paling egois yang dijumpai bukanlah orang kaya, melainkan yang ingin menjadi kaya. Jadi, Orang yang ingin menjadi kaya merupakan suatu ambisi yang kuat untuk dicapai. Ambisi kuat untuk menjadi kaya dapat merubah kebiasaan baik seseorang menjadi kebiasaan yang buruk. Misalnya, dari yang suka memberi, akhirnya dengan alasan untuk menjadi kaya berubah menjadi pribadi yang pelit.

Makna Pengabdian Diri

Di kalangan orang beriman, kata pengabdian tidaklah asing di telinga mereka. Orang beriman sering diidentikkan kepada sikap mengabdi karena menyadari bahwa dirinya adalah seorang abdi bagi Allah. Pengabdian sendiri diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengabdi atau mengabdikan. Selanjutnya bahwa pengabdian berasal dari kata abdi. Abdi berarti “Orang bawahan, pelayan, hamba, budak tebusan. Dalam hal ini maka semua orang percaya Kristus tanpa terkecuali disebut sebagai abdi Allah atau istilah umumnya ialah hamba Tuhan. Sudah sewajarnya apabila hamba Tuhan mengabdikan dirinya, menghambakan dirinya untuk melayani Tuhan sebagai tuannya.

Menurut Joko Santoso Pengabdian sebagai hamba Tuhan menjadi pergumulan hidup dalam sepanjang sejarah gereja.¹⁸ Hal ini dikarenakan mulai adanya pergeseran pemahaman terhadap pengabdian diri kepada Tuhan. Misalnya, terdapat motivasi yang salah dari hamba Tuhan dalam menghadiri suatu persekutuan yaitu adanya embel-embel akan mendapatkan uang transport atau berkat sembako sehingga hamba Tuhan tersebut bersedia hadir ke persekutuan itu. Seorang hamba Tuhan tentu sudah seharusnya mengikuti dan melakukan setiap perintah yang Tuhan berikan atasnya dengan setia dan didasari kasih kepada-Nya. Tali Ezra dan Talizaro Tofanao juga mengatakan Tuan memiliki otoritas untuk memerintahkan hambanya kemana harus pergi. Dengan kata lain hamba harus taat dan menuruti segala perintah tuannya tanpa ada pertimbangan.¹⁹ Sebab ketika seseorang mau menyerahkan diri sepenuhnya menjadi hamba Tuhan, maka seluruh hidupnya adalah milik Tuhan dan dia tidak berhak atas hidupnya sendiri. Seluruhnya hidupnya mutlak untuk kepentingan dan kehendak Tuhan. Atas dasar ini juga, seorang hamba Tuhan hanya mengabdikan diri kepada satu pribadi, yaitu Tuhan itu sendiri. Yesus juga menegaskan dengan pernyataan-Nya bahwa tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan.

Mengabdi kepada dua tuan juga dapat diartikan sebagai mendua hati atau adanya perselingkuhan dalam ranah pengabdian. Sehingga apabila seseorang mengabdi kepada dua tuan

¹⁸Joko Santoso, “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.

¹⁹Ezra Tari and Talizaro Tafanao, “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i1.57>.

dikemudian hari akan mengakibatkan sikap membenci yang satu dan akan mengasihi yang lain. Pemahaman mengenai hamba adalah orang yang telah dibeli atau ditebus secara lunas oleh tuannya dan telah kehilangan hak atas dirinya. Konsep tersebut dikuatkan oleh pendapat Asih Rachmani bahwa Seumur hidupnya ia adalah milik tuannya, entah tuannya baik atau bengis, demikian nasib seorang budak seumur hidupnya. Seorang budak adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan diri sendiri.²⁰ Semua yang dikerjakan oleh hamba adalah kehendak dari tuannya. Tujuannya hanyalah untuk menyenangkan hati tuannya dengan melakukan segala kehendaknya secara total tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Akibat selanjutnya dari mengabdi kepada dua tuan ialah terjadinya sikap setia kepada yang seorang dan akan mengabaikan yang lain. Jika seorang hamba setia hanya karena ia menerima perlakuan yang baik dari tuannya, sesungguhnya hamba tersebut belumlah menjadi hamba yang sejati. Dia setia hanya karena hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau adanya simbiosis mutualisme antara keduanya. Kesetiaan seorang hamba justru akan terlihat apabila dia menerima semua perlakuan tuannya entah baik atau jahat, entah menguntungkan atau merugikan atau bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri. Sebaliknya apabila tuannya tidak berbuat baik, maka hamba juga akan membalas dengan perbuatan tidak baik bahkan dia akan mengabaikan tuannya. Josina Riruma menjelaskan bahwa menjadi seorang hamba tidak ada yang lebih membahagiakan jika dia dapat berkenan kepada tuannya dan mendapat puji hamba yang setia, karena dengan sukarela telah mengabdikan dirinya kepada tuannya, dan ada keinginan untuk melakukan kehendak tuannya.²¹ Dari akibat yang ditimbulkan maka sebaiknya seorang hamba mengabdikan diri sepenuhnya kepada satu tuan.

Sebagai seorang hamba yang mengabdi kepada tuannya, diperlukan komitmen kuat. Dalam hal ini tentu seorang hamba memiliki keterikatan langsung kepada tuannya. Entah tuannya itu adalah Allah atau mamon namun yang pasti ada keterikatan di antara tuan dan hamba. Mamon yang diartikan sebagai kekayaan bukanlah salah apabila dimiliki oleh orang beriman. Mamon termasuk dalam urusan dunia dan bukan berarti sebagai orang beriman lantas begitu saja mengabaikan urusan dunia di mana orang beriman itu tinggal. Manusia mau tak mau harus berurusan dengan dunia, tetapi dalam berurusan dengan dunia manusia harus semakin mampu mengambil jarak, bersikap lepas dan bebas, tidak terikat atau membelenggu dirinya. Yang dimaksud tidak terikat adalah sikap lebih memprioritaskan Allah dari pada mamon (keduniawian). Mamon dicari dan dipergunakan sebagai sarana mengabdi Allah.²² Maka bukan mamon yang jadi tuan, melainkan setiap orang berimanlah yang menjadi tuannya dan Allah adalah Tuan bagi setiap orang beriman.

Untuk mengabdi kepada Allah dibutuhkan komitmen yang kuat di dalam hati dan pikiran orang beriman. Komitmen tersebut didasari rasa kasih terhadap Allah yang telah menyelamatkan

²⁰Asih Rachmani, “Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini,” *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94–106.

²¹Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16” 6, no. April (2017): 56–96.

²²Y.B Adimassana, “Spiritualitas Manunggaling Kawula Lan Gusti, Sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih: Belajar Dari St. Teresa Avila,” *Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan* 18, no. 02 (2017): 1–3.

orang beriman dari belenggu gelapnya dosa. Melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib, maka setiap orang beriman memperoleh anugerah keselamatan yang di dalamnya ada pengudusan, pemulihan, pemberanakan serta berkat-berkat-Nya. Orang yang telah ditebus oleh Yesus Kristus sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus. Ia harus berkomitmen kepada Kristus sebagai satu-satunya tuan atas hidupnya. Ia juga harus memiliki ketakatan total kepada Kristus. Oleh karena itu seorang hamba Kristus perlu berubah dari cara hidupnya yang lama di mana ia mau diubah pikiran dan hatinya, Sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan sia-sia bukan karena terpaksa, melainkan karena telah mengerti kehendak Allah.²³ Jadi, ketika orang beriman sudah memutuskan untuk berkomitmen mengabdi kepada Allah, hendaklah ia dengan sungguh-sungguh hidup di dalam kendali dan kuasa Allah. Lalu mempercayakan seluruh aspek kehidupannya kepada Allah yang berdaulat penuh atas hidupnya. Tantangan akan kebutuhan hidup tidaklah lagi menjadi penghalang untuk setia mengabdi kepada Allah, justru karena adanya tantangan hidup maka seorang hamba Allah semakin berserah dan mengandalkan Allah.

Komitmen mengabdi kepada Allah dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan harta di sorga. Mengumpulkan harta di sorga berbicara tentang karakter yang dimunculkan dari dalam diri seseorang. Mengumpulkan harta di sorga dikerjakan dengan cara rela menyangkal diri setiap waktu. Arti menyangkal diri ialah Tindakan rela melepaskan keinginannya sendiri dan larut dalam ketakatan pada apapun yang diinginkan oleh Tuhan Yesus.²⁴ Lalu melayani Allah yang ditunjukkan melalui pelayanan kepada sesama, setia sampai akhir dalam menyelesaikan segala tugas yang Allah percayakan. Kemudian, seorang hamba yang mengabdi kepada Allah memiliki orientasi bukan kepada apa yang akan ia peroleh melainkan apa yang menyenangkan Allah. Allah tentunya juga memperhitungkan segala jerih lelah yang sudah dilakukan oleh hamba-Nya dan hal yang sudah dilakukan oleh hamba Allah dikumpulkan di sorga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Matius 6:19 - 24, dapat disimpulkan bahwa fokus menyimpan harta di bumi membawa dampak negatif bagi kehidupan rohani orang beriman karena mengarahkan hati pada keserakahan, kepentingan diri sendiri, serta ketakutan akan kehilangan. Harta duniawi bersifat sementara, mudah rusak dan lenyap, sehingga menjadikannya tujuan hidup merupakan kesia-siaan yang tidak berorientasi pada nilai kekekalan. Kekayaan bukanlah sesuatu yang salah, namun menjadi bermasalah ketika menempati posisi utama dalam hidup dan menggeser relasi dengan Allah serta tanggung jawab terhadap sesama.

Selain itu, pengabdian diri orang beriman menuntut kesetiaan yang total dan tidak terbagi. Konsep mengabdi sebagai hamba menegaskan bahwa hidup orang beriman sepenuhnya berada di bawah otoritas satu tuan, yaitu Allah. Oleh karena itu, mengabdi kepada dua tuan, Allah dan Mamon adalah sesuatu yang mustahil dan bertentangan dengan hakikat pengabdian sejati. Matius 6:19 -

Asih Rachmani et al., “Pembaruan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.

Ririn Utari, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti, “Pengaruh Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Matius 16:24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 88, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.343>.

24 dengan tegas menegaskan bahwa orientasi hidup orang beriman harus diarahkan kepada Allah dan nilai-nilai kekekalan sebagai wujud pengabdian yang utuh dan setia.

DAFTAR PUSTAKA

Asih Rachmani, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini," *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94–106.

Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

Attwood, Janet Bray dan Attwood, Chris. *Cara Mudah Menemukan Takdir Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Barclay, William. *Mengkomunikasikan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

Carson, D.A dan Woodbridge, John D. *God and Culture: Allah dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2002.

Carson, D.A. *Matthew*, The Expositor's Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2010). 175–176.

Darmaputra, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Darmaputra, Eka. *Iman: Menjawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (2019): 77–91.

Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Gordon D dan Stuart, Douglas. *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2001.

H. E. Dana, *The New Testament World: Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Agama di Zaman Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1969). 117–120.

Johnson, Eric L. *Psikologi dan Kekristenan*. Malang: Literatur SAAT, 2012.

Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26.

Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16" 6, no.1 April (2017): 56–96.

Pfeiffer, Charles F dan Harrison, Everett F. *The Wycliff Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Ririn Utari, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti, "Pengaruh Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Matius 16:24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021)

Sabdono, Erastus. *Menemukan Kekristenan yang Hilang*. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

Vikalia Kaparang and Togardo Siburian, “*Refleksi Apologetika Etis Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen*,” *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.

Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000). 456

Y.B Adimassana, “Spiritualitas Manunggaling Kawula Lan Gusti, Sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih: Belajar Dari St. Teresa Avila,” *Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan* 18, no. 02 (2017): 1–3.